

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada begitu banyak makhluk yang Allah SWT ciptakan, baik yang ditempatkan di langit ataupun di bumi. Akan tetapi makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT di jagat raya ini adalah manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 30:



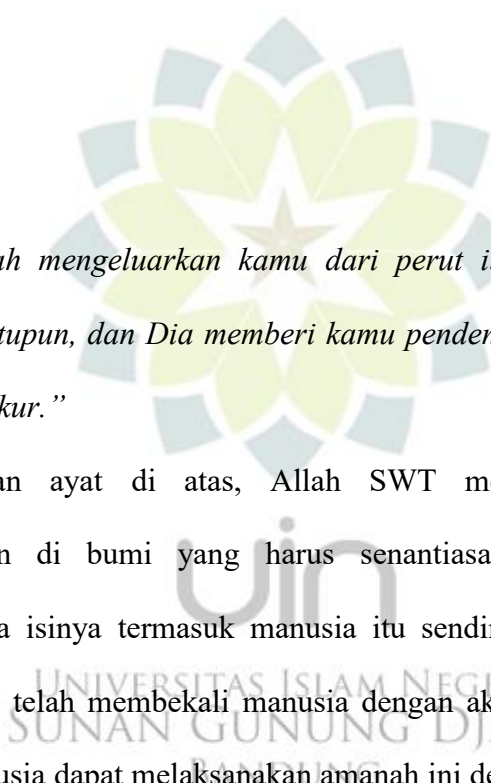
Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda dari makhluk ciptaan lainnya karena manusia diberikan akal untuk berfikir, menentukan kehendak, dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, serta memikirkan

kebesaran Allah SWT. Akan tetapi akal tidak dianugerahkan Allah SWT kepada makhluk yang lain.

Dijelaskan juga dalam ayat yang lain yakni dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, yaitu:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menjadikan manusia sebagai kholifah/pemimpin di bumi yang harus senantiasa menjaga dan memelihara keselarasan semua isinya termasuk manusia itu sendiri, bukan tanpa modal, akan tetapi Allah SWT telah membekali manusia dengan akal, pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat melaksanakan amanah ini dengan baik.

Jika manusia tidak menjaga keseimbangan bumi ini maka akan timbul permasalahan-permasalahan, seperti halnya yang telah terjadi pada bumi kita sekarang ini. Karena ulah manusia yang kurang cinta akan kebersihan lingkungan, membuang sampah sembarangan, melakukan penebangan hutan secara liar, pengeboran yang dilakukan tanpa perhitungan yang matang, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu sangat mengganggu keseimbangan bumi ini. Dan akibat yang ditimbulkan diantaranya: terjadi banjir dimana-mana, longsor, gempa, perubahan

siklus cuaca yang semakin tidak menentu, kadang kemarau panjang dan kadang hujan



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berterusan, dan masih banyak lagi. Begitupun jika manusia tidak dapat menjaga keseimbangan dirinya, baik secara fisik maupun psikis, karena kedua aspek tersebut harus diberikan perhatian yang sama dalam pemenuhan kebutuhannya. Ketika salah satu dari aspek ini tidak terpenuhi kebutuhannya atau terjadi pemberian porsi pemenuhan kebutuhan yang tidak seimbang, maka akan timbul berbagai penyakit. Baik berupa penyakit fisik ataupun psikis.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 3:



Artinya:

“..... Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di sisi lain proses modernisasi telah membawa perubahan-perubahan psikososial, yang menyebabkan terjadinya perubahan tata nilai kehidupan, antara lain:

- a. Pola hidup masyarakat yang semula sosial religius cenderung kearah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis, dan sekuler.

- b. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung kearah pola hidup mewah dan konsumtif.
- c. Struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*) cenderung kearah keluarga inti (*nuclear family*) bahkan sampai kepada orang tua tunggal (*single parent family*).
- d. Hubungan keluarga yang semula erat dan kuat, cenderung menjadi longgar dan rapuh.
- e. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat, cenderung berubah menjadi masyarakat modern yang bercorak sekuler dan serba boleh (*permissive society*).
- f. Lembaga perkawinan mulai diragukan, dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah.
- g. Ambisi karier dan materi yang tak terkendali akan mengganggu hubungan interpersonal baik di keluarga maupun di masyarakat.¹

Beberapa contoh yang telah disebutkan diatas dapat merupakan sumber stresor psikososial terhadap anggota masyarakat, yang pada giliranya taraf kesehatan yang bersangkutan akan terganggu, baik secara fisik, kejiwaan, sosial dan spiritual (WHO, 1984)

Seiring dengan perkembangan zaman, pembahasan mengenai kesehatan dan permasalahannya terus berlanjut. Hal ini cukup beralasan mengingat kesehatan merupakan aset manusia yang paling berharga. Dengan kesehatan yang prima

¹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta, 2004, hlm. 6-7.

seseorang dapat bekerja dengan baik, pikiran yang lapang, dan mampu untuk memecahkan berbagai masalah dengan solusi yang tepat dan terarah.

Kesehatan adalah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada hambanya. Akan tetapi terkadang manusia lalai atas nikmat ini. Mereka senantiasa disibukkan dengan berbagai macam aktivitas yang padat, demi kebutuhan hidup, hobi, dan pemenuhan keinginan lainnya, manusia rela menghabiskan waktunya dan bekerja sepanjang hari.

Dampak dari kelalaian ini manusia dapat memperoleh kesehatan yang buruk, menyebabkan dirinya mudah terserang penyakit dan akhirnya jatuh sakit. Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Ada dua anugerah yang karenanya banyak manusia tertipu, yaitu kesehatan yang baik dan waktu luang”* (HR. Bukhori)

Pada zaman yang katanya modern ini, semakin banyak penyakit-penyakit fisik yang baru dan asing bermunculan dan semakin banyak juga orang-orang yang terkena gangguan kejiwaan karena ketidakmampuannya menghadapi *stressor psikososial* yang menghadangnya. Akan tetapi, walaupun masalah kesehatan menjadi sangat kompleks saat ini, baik kesehatan fisik maupun psikis, kita harus tetap yakin berusaha mencari solusinya dengan terus mengkaji dan mengkaji sampai solusi itu didapatkan. Karena sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur’an surat Thaahaa ayat 50:

Artinya:

“Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap

sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.”



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam upaya mencari solusi dari permasalahan kesehatan ini, banyak sekali bermunculan metode-metode pengobatan dan terapi-terapi. Terapi herbal HPA Tn. Hj. Ismail bin Ahmad adalah salah satu diantaranya. yang lebih dikenal dengan sebutan *Perubatan Jawi*. Terapi ini telah digunakan cukup lama. Terapi ini merupakan sebuah metode pengobatan yang menggabungkan dua sumber utama yaitu sumber alamiah dan ilahiah. Pengobatan ini dilandasi oleh sebuah keyakinan yang kuat bahwa hakikat penyembuhan yang sebenarnya berasal dari Allah SWT yang bersifat *asy-Syafi* (Maha Pemberi Kesembuhan). Selain itu ketepatan obat menjadi pegangan utama dalam pengobatan ini.²

Dalam pelaksanaan pengobatannya, Tn. Hj. Ismail bin Ahmad sebagai “pengarah urusan” sangat memperhatikan pada aspek-aspek spiritual dan senantiasa berpegang teguh pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW disamping profesionalitas pengobatan. Demikian pandangannya agar pengobatan dapat menjadi jalan mendapatkan jiwa dan tubuh yang sehat. Dan dari sinilah kita dapat melihat keholistikan pengobatannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi, dengan judul “**Terapi Sufistik HPA** (Studi tentang Aspek-aspek Sufistik Terapi *Perubatan Jawi* Tn. Hj. Ismail bin Ahmad di Klinik HPA Ujung Berung Bandung)”.

²Kitab *Perubatan Jawi*, Majalah Kesehatan Alamiah, PT. Bahana Mandiri Sentosa, Juni-Juli 2003, Edisi no.1, Vol.1.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang sepertinya akan menarik untuk dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam pada penelitian ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana metode terapi *Perubatan jawi* yang dilakukan Tn. Hj. Ismail bin Ahmad dalam proses pengobatan?
2. Apasaja dan bagaimana aspek-aspek sufistik yang diterapkan dalam terapi *Perubatan jawi* Tn. Hj. Ismail bin Ahmad?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode terapi *Perubatan jawi* yang dilakukan Tn. Hj. Ismail bin Ahmad dalam proses pengobatan.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek sufistik yang diterapkan dalam terapi *Perubatan jawi* Tn. Hj. Ismail bin Ahmad.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kerangka Pemikiran

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abu Zubair yang meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi SAW bersabda:

كُلُّ دَاءٍ دَوَاءٌ ذَا لُصُوفِهِ
عَنْ دُرِّهِ
وَكُلُّ دَاءٍ دَوَاءٌ
عَنْ دُنِّهِ

“Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat yang tepat diberikan, dengan izin Allah, penyakit itu akan sembuh”

Dalam *Shahihain*³ dari Atha⁴ yang meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا لَمْ يَنْزَلِ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Allah tidak menurunkan suatu penyakit tanpa menurunkan obatnya.”⁴

Dari keterangan yang disebutkan dari kedua hadits di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya tidak ada satupun penyakit yang ada di dunia ini tidak ada obatnya. Ketika muncul satu penyakit maka Allah menciptakan penawarnya bersamaan dengan diciptakannya penyakit itu. Maka dengan izin Allah SWT segala macam penyakit dapat disembuhkan, kecuali penyakit “usia tua”.

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari hadits Ziyad bin „Alaqah meriwayatkan bahwa Usamah bin Syuraik berkata, “Aku sedang bersama Rosulullah ketika orang-orang Arab Badui datang dan bertanya, “Wahai Rasulallah, apakah para hamba Allah boleh mencari obat?” Beliau menjawab, “Ya, wahai para hamba Allah carilah obat, karena sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit tanpa menciptakan

³ Yakni kitab *shahih Bukhori Muslim*. Kedua kitab hadits ini secara berurut, menurut kesepakatan

ulama adalah kitab hadits terbaik setelah *kitabullah*.

⁴Dikeluarkan juga oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah, Hakim dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan lafazh yang senada.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

obatnya, selain satu penyakit saja.” Mereka bertanya lagi, “Penyakit apakah itu?” Beliau menjawab, “Usia tua.””

Hadist di atas menyadarkan kita bahwa ketika kita terjangkit suatu penyakit baik itu penyakit fisik ataupun penyakit yang bersifat psikis/jiwa tidak boleh hanya berpasrah diri kepada Allah SWT dengan berdiam diri menunggu pertolongan dari Allah SWT melainkan untuk bersegera mencari obatnya. Karena Allah tidak akan menurunkan pertolongan jika kita tidak menunjukkan usaha yang maksimal untuk mendapatkan pertolongan Allah itu.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat

.....

.....

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Menurut Ibnu Qayyim al-jauziyah, penyakit terbagi menjadi dua, yaitu penyakit hati/rohani dan penyakit jasmani. Keduanya disebutkan dalam al-Qur’an.

Penyakit yang bersemayam di hati ada dua macam; yaitu penyakit syubhat yang disertai keraguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan. Al-Qur’an menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah:10; sebagai berikut:



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.”

Allah juga berfirman dalam surat An-Nuur: 48-50; sebagai berikut:



Artinya:

“(48) Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. (49) Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. (50) Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.”s

Ayat tersebut menerangkan penyakit syubhat yang membawa pada keraguan.

Adapun penyakit syahwat, dalam hal ini perzinahan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab:32 :



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.”

Dalam perspektif terapi sufistik, adapun metode yang digunakan para kaum Sufi dalam proses penyucian diri dan evolusi spiritual, selain memberikan penyembuhan dan perawatan juga sampai pada peningkatan kualitas dari esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci.⁵

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky⁶, metode tasawuf adalah metode peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter, dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan ketuhanan. Metode ini dibagi menjadi tiga:

1. *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari dosa terhadap Allah SWT dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (*taubat nashuha*).
2. *Tahalli*, yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid, dan akhlak yang terpuji.
3. *Tajalli* dalam makna bahasa dapat berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. Pada tingkat inilah Allah SWT menampakkan diri-Nya pada hamba-Nya yang dikehendaki.

Tentang penyakit jasmani, Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nur: 61,

⁵DR. M. Solihin, M.Ag. *Terapi Sufistik*, Pustaka setia, Bandung, 2004, hlm. 43.

⁶M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 219-220.



Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit....”

Ayat di atas menunjukkan adanya berbagai penyakit yang dapat menyerang orang saat melaksanakan ibadah haji, puasa, atau bersuci. Ayat ini mengandung rahasia dan hikmah besar yang menunjukkan keagungan al-Qurʿan, sehingga orang yang mampu memahami dan mendalaminya akan merasa cukup menjadikannya sebagai petunjuk tanpa melirik yang lainnya.⁷

⁷ Ibnu Qayyim al-jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi*, Hikam Pustaka, Jogjakarta, 2007, hlm. 21-23.



Dan dalam perspektif *Perubatan Jawi*, ia mengetengahkan seni penyembuhan yang dilandaskan pada dua sumber utama yaitu:

a. Sumber Ilahiah

Yakni memberikan keyakinan bahwa hakikat penyembuhan itu berasal dari Allah yang bersifat *asy-Syafi*" (Maha Pemberi Kesembuhan). Dalam konsep ini Pasien didekatkan dengan Allah SWT melalui nasehat dan panduan beribadah yang benar serta dianjurkan untuk menjauhi sifat-sifat *Madzmumah* (tercela).

b. Sumber Alamiah

Dalam konsep pengobatannya, *perubatan jawi* menggunakan herba-herba terpilih yang diberikan berdasarkan ketentuan disiplin herba yang teratur. Sejarah mencatat bahwa herba telah digunakan sebagai sumber pengobatan sejak berabad-abad tahun yang lalu. Diperkirakan hingga kini lebih dari 20.000 spesies herba yang digunakan masyarakat di seluruh penjuru dunia.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menurut hipotesa sementara penulis, metode terapi sufistik dan terapi *Perubatan Jawi* memiliki keunikan dan manfaat tersendiri. Dan pada kesempatan kali ini penulis ingin meneliti mengenai metode terapi HPA (Herbal Penawar al-Wahida) yang dikenal dengan *perubatan jawi* dan aspek-aspek sufistik yang dimasukkan dalam proses terapinya. Penelitian ini dipilih oleh penulis karena penulis berpandangan bahwa terapi ini sangat penting untuk dikembangkan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan penulis tempuh adalah:

1. Menentukan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu cabang HPA yang beralamat di kompleks Puteraco Ujung Berung Indah Blok 9-1 Bandung.

2. Menentukan Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang melukiskan, menuturkan dan menafsirkan suatu proses yang sedang berlangsung secara sistematis fakta.⁸

Dengan menggunakan metode ini akan memudahkan peneliti dalam melukiskan, menuturkan, menafsirkan dan menganalisa hasil penelitian dengan melakukan studi kepustakaan.

Objek dalam mendapatkan berbagai informasi selain dari tempat dan orang juga yang terakhir bisa didapat dari tulisan.

Studi kepustakaan (*library research*) disebut juga studi dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan harian, peraturan-peraturan, dokumen, buku-buku dan sebagainya⁹ yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam melakukan studi kepustakaan ini diantaranya:

⁸ Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, Tarsito Bandung, Bandung, 1994, hlm. 139.

⁹ Suharsimi, *Ibid.* Hlm135.

- a. Inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian, yakni buku, diktat, dan bahan dokumenter lainnya;
 - b. Memilih bahan pustaka seperti memilih topik dalam daftar isi atau sub judul dalam masing-masing bahan;
 - c. menelaah isi tulisan dalam bahan pustaka, terutama yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan
 - d. mengelompokkan hasil bacaan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian.¹⁰
3. Menentukan Sumber Data.

Yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah data-data dari klinik meliputi proses terapi, terapisnya, dan pasien.

Sedangkan untuk data sekunder peneliti mengambil dari hasil studi kepustakaan baik itu dari buku-buku, majalah, modul, artikel, CD dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ketetapan dalam pengumpulan data merupakan suatu kriteria yang sangat menunjang keberhasilan penelitian, dengan sumber data di atas, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara:

- a. Observasi

Teknik ini digunakan penulis guna mempermudah serta mengetahui keadaan objektif lingkungan terapi *Perubatan Jawi* HPA secara objektif, selain itu hal yang paling diprioritaskan dalam observasi ini adalah mengamati segala bentuk

¹⁰Cik Hasan Bistri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Logos, Jakarta, hlm,34-35.

kegiatan, yang dilakukan terapis terutama pada aspek-aspek sufistik terhadap pasien dalam proses pengobatan.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan penulis untuk memperjelas terhadap permasalahan yang ada khususnya yang berkenaan dengan masalah observasi sehingga menjadi lebih jelas.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan Bpk. Alfadin Mushar. IR selaku kepala cabang sekaligus terapis. Teknik ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai aspek-aspek sufistik terapi *Perubatan Jawi* Tn. Hj. Ismail bin Ahmad serta bagaimana metode terapi *Perubatan Jawi* Tn. Hj. Ismail bin Ahmad tersebut dilakukan.

c. Studi Kepustakaan

Adapun penulis menggunakan teknik studi kepustakaan ini bertujuan untuk mempermudah kelancaran penelitian. Dan sumber-sumber yang digunakan yaitu dari buku-buku, majalah, tulisan-tulisan, CD yang terkait dengan permasalahan ini.

F. Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dan akhirnya data terkumpul, maka tahap selanjutnya data tersebut diolah dengan memilah-milah data yang ada melalui penelitian kualitatif, kemudian menganalisa, dan membuat laporan dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Menghimpun semua data yang telah didapat dengan tehnik pengumpulan data.
2. Mengklasifikasikan data sesuai hasil teorinya.
3. Mendeskripsikan setiap data yang dihimpun sesuai dengan klasifikasinya.
4. Menganalisis semua data dengan tehnik *content analisis* (analisis isi).





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG